

Edukasi SOBAT (Sosialisasi Bebas Asap Tembakau) Upaya Pencegahan Rokok pada Remaja

Sri Wahyuni, Sigit Ambar Widyawati, Lami Maulliatina

¹Universitas Ngudi Waluyo

Alamat e-mail korespondensi: sriwahyuni@unw.ac.id

Diterima: 26 Feb 2025 | Direvisi: 5 Mar 2025 | Disetujui: 14 Mei 2025 | Dipublikasikan: 16 Sep 2025

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja khususnya pada remaja laki-laki telah menjadi sebuah *lifestyle*. Adanya asumsi bahwa remaja yang tidak merokok termasuk remaja yang tidak mengikuti zaman serta kemudahan akses dalam transaksi jual beli rokok karena penjualan rokok yang bebas dan tidak adanya peraturan yang berkaitan dengan batasan usia untuk membeli rokok berdampak pada meningkatnya perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMK Bina Nusantara Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang mayoritas pelajar laki-laki merokok, hal tersebut menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan ancaman bagi kesehatan dan kualitas generasi masa depan. Kegiatan edukasi kesehatan melalui program SOBAT bertujuan sebagai upaya preventif dan promotif guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para remaja terkait bahaya dan dampak rokok bagi kesehatan tubuh serta kesehatan lingkungan. Metode yang digunakan yaitu melakukan observasi, pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan berkaitan dengan perilaku merokok, pembuatan poster dan mading secara mandiri yang bertujuan sebagai media informasi kaitannya dengan perilaku merokok.

Kata kunci: perilaku merokok, remaja, edukasi kesehatan

ABSTRACT

Smoking behavior in teenagers, especially in teenage boys, has become a lifestyle. The assumption that teenagers who do not smoke are teenagers who do not follow the times and the ease of access in buying and selling cigarettes due to the free sale of cigarettes and the absence of regulations relating to age limits for buying cigarettes have an impact on increasing smoking behavior among teenagers. Based on the results of surveys and interviews conducted by teaching staff at SMK Bina Nusantara Kec. West Ungaran, Semarang Regency, the majority of male students smoke, this is a serious concern because it can pose a threat to the health and quality of future generations. Health education activities through the SOBAT program aim to be preventive and promotive efforts to increase knowledge and awareness among teenagers regarding the dangers and impacts of smoking on body health and environmental health. The methods used were conducting observations, administering questionnaires containing questions related to smoking behavior, making posters and wall magazines independently with the aim of being a medium for information related to smoking behavior.

Keywords: smoking behavior, teenagers, health education

PENDAHULUAN

Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi merokok tertinggi di dunia. Prevalensi remaja perokok aktif di Indonesia tercatat sebesar 18.8%. (Youth et al., 2019). Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) terdapat 57.8% remaja yang terpapar asap rokok di rumah, dan 67.2% remaja terpapar asap rokok di tempat umum yang terbuka, serta banyak remaja perokok aktif yang mau mencoba berhenti merokok setahun terakhir (81.1%), mau mencoba berhenti sekarang juga (80.8%), remaja yang bisa berhenti merokok jika mereka mau (87.7%), serta mereka yang telah

menerima dukungan/layanan berhenti merokok (23.3%). (Youth et al., 2019). Namun, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, remaja merokok rentan usia 10-18 tahun sebesar 9,1%, dan 22% remaja rentan 15-19 tahun. (*Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa* | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan). Remaja merokok dapat menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa karena menjadi tantangan bagi bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Permasalahan utama perilaku merokok pada remaja mengalami perubahan menjadi sebuah *lifestyle* khususnya oleh remaja laki-laki karena adanya anggapan bahwa remaja yang tidak

merokok termasuk remaja yang tidak mengikuti zaman serta kemudahan akses dalam transaksi jual beli rokok karena penjualan rokok yang bebas dan tidak adanya peraturan yang berkaitan dengan batasan usia untuk membeli rokok. Perkembangan zaman memicu peralihan konsumsi rokok, saat ini perilaku merokok telah merambah ke remaja perempuan meskipun jumlahnya tidak signifikan namun hal tersebut menimbulkan ancaman dan masalah baru untuk remaja tersebut karena memicu timbulnya masalah kesehatan bagi diri sendiri, keturunannya dan lingkungan.

Pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau kejuruan lebih sering ditemukan perilaku remaja yang merokok hal tersebut terjadi akibat pengaruh dari lingkungan pertemanan dan masa transisi mereka menuju dewasa dimana rasa keingintahuan mereka cukup besar. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Nusantara Ungaran, Kabupaten Semarang ditemukannya remaja yang merokok mulai dari kelas X hingga kelas XII, mereka bahkan membawa rokok hingga ke sekolah yang nantinya akan mereka hisap pada waktu istirahat dan pulang sekolah. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan staff sekolah, SMK Bina Nusantara yang berlokasi di Jalan Ki Sarino Mangun Pranoto, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang termasuk dalam sektor pendidikan formal swasta. Pendidikan formal berlangsung secara sistematis, bertingkat, berjenjang, dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan mencakup kegiatan akademik dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang diberikan melalui jalur institusi yang sudah ditetapkan dan diatur oleh sekelompok orang yang berwenang, biasanya pemerintah atau yayasan. (*Pendidikan Formal, Fungsi Dan Tujuannya – Blog UI An Nur Lampung*)

Dalam teori H.L. Blum lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan sebesar 40%, dengan presentase tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan menjadi pengaruh terbesar dalam derajat kesehatan. Sekolah Menengah Kejuruan Bina Nusantara, Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang bedekatan dengan tempat umum yaitu terminal, hal tersebut menjadi faktor

pendukung perilaku merokok pada remaja dikarenakan tidak adanya tindak lanjut yang dilakukan pihak tertentu. Pemanfaatan waktu luang yang dimiliki para siswa setelah pembelajaran di sekolah selesai yang tidak baik sehingga menambah masalah dalam hal memberi ruang remaja untuk merokok. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 penurunan presentase merokok usia 0-18 tahun yaitu dari 9,1 menjadi 8,7 pada 2024. (*Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*).

Siswa dididik dan dilatih dengan harapan dapat menjadi lulusan yang kompeten dan berkompetensi, tetapi pergaulan bebas seringkali menyebabkan perilaku remaja tidak terkendali. Guru di sekolah dan orang tua di luar sekolah tidak dapat merubah perilaku remaja menjadi lebih baik karena pengawasan dan pendampingan seringkali sulit karena perilaku dan sikap yang dibangun oleh remaja itu sendiri. Pergaulan yang bebas berdampak negatif pada kehidupan remaja, khususnya munculnya perilaku merokok, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan pada remaja dan kerusakan lingkungan, terutama pencemaran udara, yang dapat mengancam generasi bangsa dan lingkungan di masa depan. pemanfaatan waktu luang yang tidak efektif dan peningkatan minat bakat remaja di luar pembelajaran, yang tidak dimanfaatkan oleh siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan kurangnya informasi tertulis tentang rokok di lingkungan sekolah, seperti poster atau mading.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan, tertuang dalam UU No.17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, PP No.109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, dan Peraturan Menteri Kesehatan No.28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau. Kementerian Kesehatan telah berupaya mendorong dan membantu pemerintah daerah dalam mengambil langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan zat adiktif dalam produk tembakau. Namun, kekurangan sumber daya menyebabkan penyedia layanan kesehatan menghadapi kesulitan dalam menjalankannya.

Pihak sekolah telah melakukan razia rokok yang dilakukan satu bulan sekali akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi aktivitas merokok pada siswa. Perlunya sinergitas berbagai pihak yang terkait dalam upaya preventif dan promotif perilaku merokok kegiatan pengabdian masyarakat melalui program SOBAT (Sosialisasi Bebas Asap Tembakau) dilakukan bertujuan

guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sehingga para pelajar mampu dan mau untuk merubah perilaku merokok tersebut guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan serta menurunnya perilaku merokok pada pelajar di SMK Bina Nusantara.

METODE

Pada tahap awal program pemberdayaan masyarakat SOBAT (Sosialisasi Bebas Asap Rokok) yaitu analisis situasi menggunakan metode observasi, survei dan wawancara dengan kepala staff tata usaha, dan guru bimbingan konseling bertujuan menentukan solusi permasalahan yang terjadi di SMK Bina Nusantara, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Selanjutnya identifikasi kebutuhan dilakukan dengan musyawarah mufakat, penentuan solusi dari permasalahan yang terjadi selanjutnya pelaksanaan program.

Kegiatan dilakukan 2 tahap yaitu tahap pertama edukasi kampanye pencegahan merokok dan tahap kedua lomba poster anti rokok. Kegiatan dilakukan pada siswa laki-laki kelas X dan XI jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) SMK Bina Nusantara sebanyak 51 siswa. Kegiatan lomba poster dilakukan secara kelompok masing masing beranggotakan 6 orang.

HASIL



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan diikuti oleh 51 Peserta dari kelas X dan XI jurusan teknik dan bisnis sepeda motor (TBSM). Pelaksanaan kegiatan program SOBAT (Sosialisasi Bebas Asap Rokok) pada hari pertama bertempat di Mushola SMK Bina Nusantara diawali dengan pemberian pre-test, lalu penyampaian materi dan penayangan video edukasi terkait dampak bahaya dari perilaku merokok, ice breaking dengan menggunakan jingle berhenti merokok yang diadopsi dari video

tayangan youtube, sharing session yang diwakili oleh siswa perokok dan tidak merokok, diakhiri dengan pengisian post test oleh para siswa.



Gambar 2. Kegiatan GERMAS (Senam Bersama)



Gambar 3. Kegiatan Pembuatan Poster

Pelaksanaan hari kedua, kegiatan diawali dengan senam GERMAS selama 15 menit bertempat di lapangan SMK Bina Nusantara dilanjutkan dengan kegiatan lomba pembuatan poster tentang kampanye pencegahan merokok dan jingle stop merokok secara berkelompok bertempat di mushola SMK Bina Nusantara.



Gambar 4. Hasil Pemenang Poster

Setelah durasi proses pembuatan poster berakhir, karya mereka dinilai oleh Ibu Sri Wahyuni, S.KM., M.Kes dan Bapak Heri Sugiarto, S.KM., M.Kes. Setelah penilaian selesai, kegiatan selanjutnya adalah pengumuman pemenang dari tujuh kelompok. Juara 1 (Kelompok 1), juara 2 (Kelompok 3), dan juara 3

(Kelompok 7).

Pengukuran tingkat pemahaman partisipan setelah edukasi dilihat dari hasil pre test dan post test tentang perilaku merokok dan dampak bagi kesehatan dan lingkungan.

Tabel 1. Pengetahuan Peserta

No	Pengetahuan	Benar	%	Benar	%	Status
1	Pengertian rokok	31	60,8	42	82,4	Meningkat
2	jumlah zat kimia dalam rokok	7	13,7	46	90,2	Meningkat
3	zat yang membuat kecanduan merokok	49	96,1	51	100	Meningkat
4	cara mencegah perilaku merokok	41	80,4	46	90,2	Meningkat
5	jenis rokok konvensional	36	70,6	48	94,1	Meningkat

Dari lima pertanyaan yang disampaikan pada pre test dan post test meningkat semua. Pada pemahaman tentang jumlah zat kimia dalam rokok yang meningkat paling besar (77,5%). Rata-rata usia partisipan 16,5 tahun merupakan usia remaja tengah. Siswa yang merokok sebanyak 60,78% hampir dua pertiga responden. Seluruhnya menggunakan rokok konvensional. Siswa memulai merokok hampir separuhnya sejak SMP (48,39%) dan 35,48% sejak SD sudah merokok.

Tabel 2. Distribusi Siswa Berdasarkan Status Merokok

Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Ya	31	60,78
Tidak	20	39,22
Total	51	100,00

Tabel 3. Jenis rokok yang dikonsumsi

Jenis Rokok	Frekuensi	Persentase (%)
Konvensional	31	100,00
Elektrik	0	0,00
Total	31	100,00

Tabel 4. Distribusi Siswa Berdasarkan Waktu mulai merokok

Waktu mulai merokok	Jumlah	Persentase (%)
SD	11	35,48
SMP	15	48,39
SMA	5	16,13
Total	31	100,00

Siswa yang sudah merokok dengan kategori perokok ringan 87,1 % dan perokok sedang 12,9%. Adapun alasan siswa merokok karena kesenangan pribadi (35,48%) dan karena coba-coba 22,58% serta alasan lain yang tidak mau menjelaskan sebanyak 32,26%. Namun ditemukan juga siswa menyampaikan alasan karena kecanduan sebanyak 9,68%. (table 6)

Tabel 5. Distribusi Siswa Berdasarkan Kategori Merokok

Kategori Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Ringan (1-10)	27	87,10
Sedang (11-20)	4	12,90
Berat (>20)	0	0,00
Total	31	100,00

Tabel 6. Distribusi Siswa Berdasarkan alasan merokok

Alasan Merokok	Jumlah	Persentase (%)
kesenangan pribadi	11	35,48
kecanduan	3	9,68
coba-coba	7	22,58
alasan lainnya	10	32,26
Total	31	100,00

PEMBAHASAN

Peserta pengabdian masyarakat program SOBAT (Sosialisasi Bebas Asap Rokok) sebanyak 51 siswa yang terdiri dari jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) kelas X berjumlah 24 dan kelas XI berjumlah 27. Rentang usia 15-18 tahun dengan rata-rata usia responden 16,5 tahun. Dari keseluruhan peserta SOBAT diketahui hampir dua pertiga responden merokok (60,78%) dan hanya sepertiganya 39,22 siswa yang tidak merokok. Seluruhnya menggunakan rokok konvensional.

Rokok jenis konvensional banyak dikonsumsi oleh remaja karena harga yang terjangkau dan dapat diperoleh dengan mudah di warung atau toko yang menjual rokok tanpa adanya peraturan pembatasan usia untuk membeli rokok. Kemudahan akses jual beli rokok

dengan harga yang dapat dijangkau oleh remaja menjadi tantangan besar dalam mencegah dan mengurangi perilaku merokok pada remaja. (Yuningrum & Trisnowati, 2022).

Berdasarkan data tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden mulai merokok pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) hal tersebut diakibatkan usia pada masa sekolah SMP merupakan remaja awal dimana terjadi proses pencarian jati diri jika tidak diawasi dengan baik maka akan terjadi perilaku menyimpang karena rasa keingintahuan yang besar dan mulai meluasnya pergaulan remaja tersebut. Dalam pencarian jati diri seringkali remaja dihadapkan dengan perbandingan sosial berupa tekanan untuk mempertahankan identitas ideal, dan kesulitan menentukan identitas diri sendiri. Pada era digital ini juga menjadi faktor penyimpangan perilaku pada remaja karena adanya risiko penyalahgunaan teknologi digital yang dapat mengganggu perkembangan identitas remaja. (*View of PERKEMBANGAN IDENTITAS REMAJA Mencari Jati Diri Di Era Digital | Circle Archive*).

Berdasarkan jumlah rokok yang dihisab setiap hari ditemukan siswa yang merokok lebih dari 10 batang perhari sebanyak 12,9 % (4 orang) termasuk perokok sedang. Adapun 87,10% siswa termasuk kategori perokok ringan (1-10 batang per hari). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja termasuk dalam perokok ringan, perokok ringan merupakan seorang perokok yang menghabiskan <10 batang rokok setiap harinya. (Rochka, dkk. 2019)

Sebesar 35,48% siswa menyampaikan alasannya melakukan perilaku merokok hanya untuk kesenangan pribadi seperti merasa nikmat setelah merokok atau dapat dikatakan perilaku merokok dapat menghilangkan stress, namun pada dasarnya hal tersebut hanya berlaku sementara dan dampak kesehatan akan timbul setelah perilaku merokok tersebut dilakukan. Alasan ini merupakan faktor kepribadian yakni ingin memuaskan rasa ingin tahu akan rasa rokok yang diawali oleh keinginan dari diri sendiri dan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba rokok sehingga dari dalam diri mereka ingin memuaskan rasa ingin tahu dan ingin mendapatkan pengalaman baru ketika mencoba merokok. Selanjutnya faktor kepribadian dari dalam diri remaja yang ingin menghilangkan rasa stress dan bimbang yang dianggap remaja dapat

member ketenangan dan membebaskan diri dari kebosanan.

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa intervensi yang memastikan konsistensi materi edukatif meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan nilai pre-test yang diberikan sebelum kegiatan dan nilai post-test yang diberikan setelah pemaparan materi selesai. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dipahami dengan baik oleh peserta dan materi tersebut membantu memperluas pengetahuan mereka sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yang menekan pada peningkatan kapasitas individu melalui pendidikan, sebagai langkah awal dalam mendorong perubahan perilaku yang positif, hal tersebut membantu menyelesaikan permasalahan mitra dan membentuk kesadaran pelajar sebagai upaya preventif dan mengurangi konsumsi rokok.

SIMPULAN

Siswa-siswa SMK Bina Nusantara, Ungaran kelas X dan XI Teknik dan Bisnis Sepeda Motor sebagai peserta pemberdayaan masyarakat dalam program Sosialisasi Bebas Asap Tembakau (SOBAT) telah mendapatkan paparan materi kaitannya dengan rokok termasuk didalamnya berupa pengertian rokok, zat yang terkandung dalam rokok, bahaya dan dampak perilaku merokok dan cara mencegah perilaku merokok.

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan SOBAT (Sosialisasi Bebas Asap Rokok) yang dilaksanakan pada siswa SMK jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi tantangan serius di kalangan remaja. Sebagian besar peserta merupakan perokok aktif, dengan mayoritas tergolong sebagai perokok ringan yang mulai merokok sejak duduk di bangku SMP. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa masa remaja awal merupakan periode krusial dalam proses pencarian jati diri, di mana remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial serta cenderung mencoba hal-hal baru termasuk rokok, terutama ketika kontrol dan pengawasan dari orang tua dan sekolah belum optimal.

Faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok di antaranya adalah akses rokok yang mudah, harga yang relatif murah, serta dorongan dari dalam diri seperti keinginan untuk menghilangkan stres, kebosanan, atau rasa ingin tahu. Di sisi lain, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya regulasi atau aturan terkait pembatasan usia dalam pembelian rokok di lingkungan sekitar sekolah. Kondisi ini memberikan ruang bagi remaja untuk terus melanjutkan kebiasaan merokok tanpa hambatan berarti. Selain itu, kemajuan teknologi informasi di era digital juga ikut berperan dalam

membentuk persepsi remaja terhadap rokok, terutama melalui media sosial yang tidak jarang menampilkan rokok secara positif.

Melalui intervensi edukatif yang terstruktur dalam program SOBAT, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait bahaya merokok. Hal ini diwujudkan melalui peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test, yang mencerminkan keefektifan materi dalam menambah wawasan serta membangun kesadaran kritis remaja sehingga memperkuat pemahaman peserta dan menjadi dasar dalam membentuk sikap serta perilaku yang lebih sehat. Peserta pemberdayaan masyarakat juga bisa menggunakan media informasi tertulis berupa poster tentang rokok yang telah dibuat dan ditempel di lingkungan sekolah sebagai pengingat warga sekolah dan sebagai bentuk media promosi kesehatan yang menarik, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah A, Al Safitri R, Purba CV, Najihan B, Pratiwi GS, Handayani AF, Sofiya S. Penyuluhan Bahaya Merokok Dan Dampak Merokok Bagi Kesehatan Di MTS Annajah Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*. 2023 12 November;7(2):186-91.
- Armaita A, Marni L, Nisa S. PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA DI MAN PADUSUNAN. *Jurnal Pengembangan Masyarakat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 28 November 2023;4(5):10797-9.
- Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan – Sehat Negeriku*. (n.d.). Retrieved January 31, 2025, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40-dipengaruhi-lingkungan/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 56 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/112234/permenkes-no-56-tahun-2017>
- Kurniawan A, Suroso H, Sari EP, Tjokro SH. Upaya Perubahan Perilaku Merokok Melalui Pemberian TEKO (Tabungan & Edukasi Rokok) pada Remaja. *Jurnal Komunitas Dedikator*. 29 November 2023;7(3):219-28.
- Pendidikan Formal, Fungsi dan Tujuannya – Blog UI An Nur Lampung*. (n.d.). Retrieved January 31, 2025, from <https://an-nur.ac.id/blog/pendidikan-formal-fungsi-dan-tujuannya.html>
- PP No. 109 Tahun 2012. (n.d.). Retrieved April 22, 2025, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5324/pp-no-109-tahun-2012>
- Presiden RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Undang-Undang, 187315, 1–300.
- Prihatiningsih D, Devhy NL, Purwanti IS, Bintari NW, Widana AG. Penyuluhan bahaya rokok untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak buruk rokok bagi kesehatan di smp tawwakal denpasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. 2020 7 Februari;3(1):50-8.
- Purwanti IS, Devhy NL, Prihatiningsih D, Bintari NW, Widana AG. Pencegahan perilaku merokok remaja melalui penyuluhan bahaya rokok elektrik dan konvensional. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. 2021 13 November;2(2):259-64.
- Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. (n.d.). Retrieved January 31, 2025, from <https://www.kemenkopmk.go.id/remaja-merokok-ancaman-bagi-masa-depan-bangsa>
- Rochka, M. M., Anwar, A. A., & Rahmadani, S. (2019). Kawasan tanpa rokok di fasilitas umum. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Triana W, Asmuni A, Almuhammad A, Upix D. Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja di SMAN 01 Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Meambo*. 2022 30 Juni;1(1):28-33.

*View of PERKEMBANGAN IDENTITAS REMAJA
MENCARI JATI DIRI DI ERA DIGITAL |
Circle Archive. (n.d.). Retrieved January 31,
2025, from [http://www.circle-
archive.com/index.php/carc/article/view/110/
108](http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/110/108)*

Youth, G., Survey, T., & Sheet, F. (2019).
GYTS| GLOBAL YOUTH TOBACCO
SURVEY FACT SHEET INDONESIA 2019
G G G GYTS YTS YTS YTS Objectives
Objectives Objectives Objectives. 2019–
2020.

Yuningrum, H., & Trisnowati, H. (2022).
*Gambaran Faktor Pemicu Penggunaan
Rokok Konvensional Pada Anak Sekolah di
Kota Yogyakarta Description of Trigger
Factors of Conventional Cigarettes Use
among Children in Yogyakarta city. 4(1),
41–48.*